

Ekranisasi Novel ‘*The Little Prince*’ dalam Bentuk Film

Nadira Adzra Nurhaliza *

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

nadhiradzran@gmail.com

Abstract. *Le Petit Prince* by Antoine de Saint-Exupéry is a classic novel that was adapted into the animated film *The Little Prince* (2015). This study analyzes the process of ekranisasi (adaptation from novel to film) with a focus on the transformation of narrative elements from the novel into the film. The method used is content analysis based on Pamusuk Eneste's theory of ekranisasi, which includes omission, addition, and variation. Walter Fisher's narrative paradigm is employed as a supporting framework to examine the adapted narrative structure. The findings reveal that the film's adaptation does not merely transfer the story but reconstructs the narrative through added characters, settings, and plotlines. These changes maintain the coherence and fidelity of the original meaning while aligning the storytelling with the characteristics of the cinematic medium.

Keywords: *Ekranisasi, The Little Prince, Film, Narrative.*

Abstrak. *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry merupakan novel klasik yang diadaptasi ke dalam film animasi *The Little Prince* (2015). Penelitian ini menganalisis proses ekranisasi dengan fokus pada transformasi unsur naratif dari novel ke film. Metode yang digunakan adalah analisis konten dengan teori ekranisasi dari Pamusuk Eneste, mencakup pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Paradigma naratif Walter Fisher digunakan sebagai kerangka pendukung dalam menelaah struktur naratif hasil adaptasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekranisasi dalam film tidak hanya memindahkan isi cerita, tetapi menyusun ulang narasi melalui tambahan tokoh, latar, dan alur baru. Perubahan tersebut tetap mempertahankan koherensi dan fidelitas makna dari cerita asli, serta menyesuaikan penyampaian cerita dengan karakteristik medium film.

Kata Kunci: *Ekranisasi, The Little Prince, Film, Naratif.*

A. Pendahuluan

Novel ialah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, sebuah dunia imajinatif, dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan lainnya, yang juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2012: 4). Sedangkan fiksi artinya ialah karya yang menceritakan sesuatu yang sifatnya khayalan, rekaan, sesuatu yang tiada dan tidak sungguh terjadi sehingga tidak perlu dicari kebenarannya di dunia nyata (Abraham, dalam Dani Hermawan & Shandi, 2019: 16). Dapat dikatakan, novel adalah sebuah karya sastra baru yang panjang berbentuk cerita fiksi dengan segala kompleksitas di dalamnya.

Seperti didalam novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint Exupery, yang muncul di tahun 1942. Novel ini menjadi buku yang paling banyak diterjemahkan di dunia (480 bahasa), terjual lebih dari 200 juta salinan dalam berbagai edisi lebih dari 80 tahun lamanya. Cerita di dalam novel *Le Petit Prince* dikatakan mengandung esensi dari pengalaman hidup dan filosofi pengarangnya, yakni Antoine de Saint Exupery, dan dari segi karya sastrawi, kisah fiktif tersebut sukses menyetuh nilai moral banyak orang. Pada tahun 2015, cerita dari novel *Le Petit Prince* tersebut kemudian diadaptasi menjadi film layar lebar yang disutradarai oleh Mark Osborne dan meraih César Award, atau dapat disandingkan sebagai The French Oscar, penghargaan Oscar versi Prancis sebagai Best Animated Featured Movie (Ifeanyi, 2016).

The Little Prince tersebut merupakan salah satu contoh dari proses ekranisasi. Ekranisasi sendiri adalah sebuah istilah yang berarti suatu proses adaptasi yang melibatkan transformasi teks sastra menjadi film (Robert Stam, 2005). Teori Pamusuk Eneste (1991) berpendapat bahwa ada tiga hal yang mempengaruhi perombakan elemen pada karya adaptasi dalam proses ekranisasi, yakni penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi. Pamusuk Eneste dalam bukunya *Novel dan Film* (1991 :60) mengemukakan bahwa ekranisasi merupakan pelayarputihan, pemindahan ataupun pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Ekranisasi berasal dari Bahasa Prancis, ecran yang berarti layar. Adaptasi dari karya sastra menjadi film atau proses ekranisasi tersebut merupakan sebuah fenomena sosial yang terkait dengan komunikasi massa(.). Dilihat dari kajian ilmu komunikasi, karya sinema maupun literatur memiliki sifat dasar yang sama sebagai alat komunikasi(.). Film, yang merupakan hasil karya adaptasi dari karya literatur seperti novel, merupakan bagian dari media komunikasi massa dalam menyampaikan pesan ataupun informasi kepada penontonnya.

Adaptasi karya literatur lewat proses ekranisasi membutuhkan perubahan dalam teknik naratif, pengembangan karakter, juga penekanan tema agar cerita dapat tersampaikan secara efektif dalam bentuk visual(.). Dalam komunikasi naratif, cerita disampaikan melalui berbagai medium dengan mempertimbangkan bagaimana audiens memahami dan memaknai narasi yang mana erat kaitannya dengan proses ekranisasi. Dalam paradigma naratifnya, Walter Fisher (1987) mengemukakan bahwa komunikasi manusia pada dasarnya berbentuk narasi, dengan asumsi bahwa manusia hakikatnya bersifat sebagai pencerita atau bisa disebut homo narrans. Perspektif ini merupakan alat yang berguna untuk mempelajari narasi pada budaya populer yang dimediasi seperti suatu tayangan iklan, video musik, lagu, bahkan film, yang mana relevan dengan kajian mengenai ekranisasi. Akan tetapi pada penelitian ini, pembahasan akan tetap berfokus pada perubahan elemen-elemen dalam ekranisasi sesuai dengan teori ekranisasi sebagai landasan utama.

Dengan menggunakan Teori Ekranisasi Pamusuk Eneste sebagai landasan utama, Penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen naratif dalam novel *Le Petit Prince* mengalami transformasi saat diadaptasi menjadi film *The Little Prince* lewat tiga unsur penting dalam perspektif ekranisasi Eneste, yakni penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi. Melalui penelitian ini, Penulis berharap dapat memungkinkan kita untuk memahami hubungan antara komunikasi naratif dengan proses ekranisasi, khususnya dalam cara cerita disampaikan, ditafsirkan ulang, dan diadaptasi ke dalam medium visual.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mengangkat judul “Ekranisasi Novel *The Little Prince* dalam Bentuk Film” dengan tujuan utama untuk mengetahui bagaimana proses pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi pada elemen-elemen naratif dalam ekranisasi novel *Le Petit Prince* ke dalam film *The Little Prince*.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma interpretatif dan pendekatan

studi ekranisasi. Penelitian kualitatif bertujuan memahami dan menggambarkan dunia sosial secara mendalam melalui data yang kaya dan deskriptif (Denzin & Lincoln, 2005: 5). Paradigma interpretatif digunakan karena fokus pada proses pengalihan makna dan konstruksi ulang narasi dalam alih wahana dari novel ke film. Studi ekranisasi dipilih untuk menganalisis pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi dalam film *The Little Prince*, berdasarkan teori Pamusuk Eneste. Paradigma naratif Walter Fisher digunakan sebagai perspektif pendukung untuk melihat bagaimana ekranisasi menjaga struktur paradigma naratif pada cerita dan relevansinya pada studi ilmu komunikasi.

Data primer diperoleh dari novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry (1943), versi terjemahan Bahasa Inggris oleh Richard Howard (2000), serta film adaptasinya *The Little Prince* garapan Mark Osborne (2015). Teknik pengumpulan data meliputi tinjauan dokumentasi (membaca, menonton, mencatat) dan studi pustaka sebagai sumber sekunder untuk memperkuat teori dan konsep ekranisasi yang berkaitan dengan komunikasi naratif. Analisis data dilakukan dengan analisis konten, melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam proses ekranisasi, tidak semua unsur dalam karya sastra dapat dialihkan secara utuh ke dalam medium film. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan analisis pada tiga unsur naratif utama, yaitu tokoh, latar, dan alur, yang dianggap paling mencerminkan pergeseran struktur cerita dari novel ke film. Menurut Nurgiyantoro (2012), tokoh, alur, dan latar adalah unsur intrinsik utama yang membentuk struktur cerita secara keseluruhan, sekaligus menjadi komponen paling berpengaruh dalam penyampaian makna naratif. Berdasarkan kerangka teori ekranisasi dari Pamusuk Eneste, temuan penelitian ini dikategorikan ke dalam tiga bentuk perubahan, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi yang masing-masing terjadi pada unsur tokoh, latar, dan alur.

Transformasi Unsur Tokoh

Pada karya aslinya, novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry ditampilkan sekitar 16 karakter, seperti *The Pilot*, *Little Prince*, *The Rose*, *The King*, dan tokoh-tokoh simbolik lain yang ditemui sang *Little Prince* sepanjang perjalanannya. Sementara itu, versi film adaptasi tahun 2015 hanya menghadirkan sekitar 13 tokoh, tidak termasuk figuran, dengan sejumlah modifikasi penting.

Tokoh-tokoh novel yang tidak muncul dalam film menandai adanya bentuk pengurangan karakter sebagai bagian dari proses ekranisasi. Beberapa karakter simbolik-figuran seperti *The Drunkard*, *The Lamplighter*, atau *The Geographer* tidak diadaptasi dalam versi film. Tokoh-tokoh teridentifikasi tersebut dihilangkan keberadaannya dari cerita di dalam novel dengan mempertimbangkan efektivitas naratif dalam cerita, juga untuk memungkinkan penyampaian cerita yang lebih terfokus.

Terkait dengan aspek penambahan tokoh, film memperkenalkan tokoh baru seperti *Little Girl* dan ibunya, serta tokoh-tokoh minor seperti Juri Ujian Sekolah atau *The Policeman*, yang mencerminkan bentuk penambahan tokoh guna menyelaraskan narasi dengan konteks dan audiens sesuai dengan jalan cerita pada karya adaptasi. Pada film, tokoh didominasi oleh tokoh *Little Girl* yang mengalami penambahan pada proses ekranisasi, sebagai tokoh utama dalam film *The Little Prince*, yang nantinya bertemu dengan karakter *The Little Prince* dan *Aviator* yang diadaptasi dari novel. Tokoh *Little Girl* divisualisasikan sebagai seorang anak perempuan yang hidupnya ditata oleh ibunya dan penuh ambisi, sampai *Aviator* mengajaknya berteman dan ia dikenalkan kisah *The Little Prince*.

Selain itu, terjadi pula perubahan variasi tokoh, diartikan sebagai perubahan penggambaran tokoh dari dalam novel, ke dalam film. Juga dapat berarti pengembangan karakter dalam film, tokoh sudah diceritakan dalam novel, lalu divisualisasikan dalam film dengan modifikasi. Perubahan ini paling terlihat pada karakter *The Little Prince* yang ditampilkan dalam dua versi usia, yakni kanak-kanak dan remaja. Pun dengan tokoh *Aviator*, yang diceritakan dalam novel sebagai pencerita sudut pandang ketiga dan jatuh di Gurun Sahara saat mengendarai pesawatnya sebagai seorang pilot. Dalam film, *Aviator* divisualisasikan menjadi seorang yang sudah tua, kakek, sudah tidak sebagai pilot, dan sedang merangkai pesawatnya untuk 'pergi'. Perubahan ini menunjukkan upaya film dalam memberikan interpretasi ulang terhadap kedalaman karakter, sekaligus menjembatani antara nilai-nilai filosofis dalam novel dan narasi berbentuk sinema.

Transformasi Unsur Latar

Latar diartikan sebagai suatu landas tumpu tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1991, dikutip dari Nurgiyantoro, 2012). Pada novel *Le Petit Prince*, latar berfokus pada Gurun Sahara di Bumi, dan luar angkasa, di asteroid/planet yang dijelajahi oleh Little Prince sebelum sampai di Bumi, dan di asteroid B612 tempat tinggal Little Prince. Sedangkan di dalam film, latar didominasi di sekitar keberadaan *Little Girl* di Bumi, sedangkan kehadiran planet atau asteroid yang lain merupakan penunjang di dalam cerita.

Penciutan dalam kategori latar diidentifikasi berdasarkan ketiadaan tempat-tempat tertentu di dalam film, tetapi ada di dalam novel. Tidak seluruh aspek latar di dalam novel memiliki keutamaan untuk tetap ditampilkan karena memiliki risiko penambahan durasi yang juga meningkatkan biaya produksi dari film itu sendiri (Eneste, dalam Nisak, 2023). Berdasarkan hasil temuan penelitian terdapat 6 latar atau tempat yang diciutkan dari cerita di dalam novel, ketiadaan latar tersebut juga banyak yang berhubungan dengan ketiadaan tokoh yang telah diciutkan, seperti The 3rd Planet tempat tinggal *The Drunkards*, ataupun The 5th Planet tempat tinggal *The Lamplighter*. Latar tersebut diceritakan dalam novel, namun tidak teridentifikasi kemunculannya di dalam film.

Selanjutnya, untuk penambahan dalam kategori latar terdapat 9 poin latar yang ditambahkan pada film, yang sebelumnya tidak ada di dalam novel. Latar-latar tersebut membantu menunjang cerita, dan dalam konteks cerita film *The Little Prince*, latar-latar baru tersebut berkaitan erat dengan tokoh utama baru yang juga mengalami penambahan, yaitu Little Girl. Contohnya, *The City* atau Kota tempat para tokoh tinggal, rumah *Little Girl*, rumah *Aviator*, Planet Dewasa, dan lainnya. Penambahan latar yang dilakukan pada karya adaptasi dilakukan guna memperkaya elemen serta memperkuat koherensi antar bagian cerita pada cerita karya adaptasi.

Terkait perubahan bervariasi untuk kategori latar, diidentifikasi 2 latar yang mengalami perubahan variasi dari novel di dalam film. Yaitu, *Star Business Place* yang dikelola oleh *Businessman*, di dalam novel bintang-bintang diceritakan tersebar di angkasa dan dihitung oleh *Businessman*, sedangkan dalam film, divariasikan sehingga tempat untuk 'bisnis' bintang berada di Tempat Pembuangan Akhir dan bintang diperangkap dalam satu tabung besar. Juga Asteroid B612 tempat tinggal *Little Prince*, yang di dalam film divariasikan sebagai asteroid yang sudah terlalu lama ditinggal oleh *Little Prince*, hingga penuh pohon Baobab. Perubahan-perubahan yang terjadi selama proses ekranisasi terkait kategori latar tentu dimaksudkan untuk menambah kedalaman dimensi cerita, pun memperkaya unsur-unsur dari cerita aslinya.

Transformasi Unsur Alur

Alur pada suatu cerita adalah interaksi hubungan antar-peristiwa, yang menyangkut tidak hanya rangkaian cerita secara kronologis, melainkan juga menyangkut rangkaian cerita yang mengandung hubungan sebab akibat (Apriliani, 2020 :8-10). Secara garis besar, alur di dalam novel menceritakan sebuah cerita pertemuan seorang pilot dengan pangeran kecil saat terdampar di sebuah gurun, lalu sang pilot mengetahui kehidupan pangeran kecil di angkasa sana, hubungannya dengan sebuah bunga yang tumbuh di planetnya, dan pengembaraannya dari planet ke planet yang mempertemukan ia dengan tokoh-tokoh, yang merepresentasikan nilai-nilai dalam kehidupan. Cerita berakhir dengan kesadaran *Little Prince* soal eksklusivitas kepemilikannya terhadap yang ia miliki. Sedangkan dalam film, cerita berfokus kepada kehidupan *Little Girl*, yang nantinya bertemu dengan *Aviator*, dan mengalami petualangan terkait nilai kehidupan lewat kisah *The Little Prince* yang diceritakan *The Aviator* sampai akhirnya *Little Girl* mengalami petualangannya sendiri dan bertemu dengan *Little Prince* yang sudah bertumbuh. Film *The Little Prince* berdurasi sepanjang 1 jam 46 menit, dan berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Penulis, adegan atau scene dalam film dapat diklasifikasikan terbagi menjadi sekitar 77 scene.

Dari penjelasan singkat tersebut, dapat kita tilik banyak modifikasi yang terjadi pada unsur alur. Pada aspek penciutan, alur cerita yang dihilangkan dari novel ditemukan sebanyak 7 garis alur, seperti momen pertemuan *Little Prince* dengan *The Drunkards* di planetnya, atau momen pertemuan *Little Prince* dengan *The Lamplighter* dan *The Geographer* di planetnya masing-masing, dst. Alur yang mengalami penciutan amat terkait dengan elemen-elemen yang juga diciutkan seperti tokoh dan latar. Ketidadaan salah satunya dapat berpengaruh pada aspek penciutan alur. Kurang lebih tentunya ada dialog-dialog yang juga dihilangkan maupun diringkas dalam adegan-adegan tertentu, guna meningkatkan efisiensi dari penyampaian cerita.

Terkait aspek penambahan alur, diklasifikasikan terbagi menjadi 9 poin alur yang mencakup

adegan-adegan dengan plot yang ditambahkan. Secara garis besar, penambahan alur yang paling mencolok dalam film tentunya didasari kehadiran Little Girl sebagai tokoh utama dalam film, yang kehidupannya tertata dan berambisi sampai ia bertemu Aviator yang menceritakan kisah Little Prince mengembara. *Little Girl* mengalami kegagalan dalam ujian masuk sekolah, lalu usaha untuk kebangkitannya, perspektif pemahamannya yang diluaskan oleh kisah *The Little Prince* sampai petualangannya hingga ia bertemu sendiri dengan Little Prince yang sudah dewasa. Alur terkait Little Girl sama sekali tidak diceritakan dalam novel, tetapi merupakan unsur yang mengalami penambahan paling berpengaruh terhadap jalan cerita.

Perubahan bervariasi pada kategori alur menyorot pada penceritaan alur yang sudah ada dalam novelnya, tapi divariasikan dalam film. Ditemukan 4 titik alur yang mengalami perubahan bervariasi, salah satu yang paling mencolok adalah alur dimana di dalam novel, konflik Little Prince dan The Rose di planetnya hanya diceritakan dari sudut pandang Little Prince dan terasa intens, tetapi di dalam film, digambarkan tidak begitu intens, hanya saja, soal narasi oleh Aviator, "*Now, the shame of it was that they loved each other. But, they were both too young to know how to love.*". Hal ini masuk kepada variasi, dimana point of view dari novel diceritakan hanya dari sisi Little Prince, dalam film dikatakan '*they*' yang berarti keduanya merasakan yang sama. Upaya pembuat film dalam mengubah suatu karya adaptasi lewat perubahan bervariasi pada adegan merupakan hal yang lumrah, pada karya *The Little Prince*, perubahan bervariasi alur tidak mengubah nilai dari ceritanya.

Teori Komunikasi Naratif dalam Film *The Little Prince*

Teori komunikasi paradigma naratif Walter Fisher relevan dalam pembahasan mengenai karya adaptasi *The Little Prince*. Dalam konteks ini, dua asumsi utama dari paradigma naratif menjadi relevan, yaitu bahwa manusia adalah makhluk pencerita (*homo narrans*), serta bahwa kualitas suatu narasi dapat dinilai melalui koherensi yang berarti cerita yang saling berhubungan atau memiliki ketersinambungan, dan fidelitas yang berarti hal yang didasari kebenaran dan selaras dengan nilai moral pendengar (dalam West dan Turner, 2008: 46-50).

Manusia adalah makhluk pencerita terlihat dari relevansinya pada tokoh Aviator, yang baik dalam novel maupun film mengungkapkan keinginannya untuk menceritakan kisah tentang Little Prince kepada orang lain. Hal ini dikonfirmasi dari narasi-narasinya di dalam buku, yang berbunyi "...*The fact is, I don't want my book to be taken lightly. Telling these memories is so painful for me. ...*" yang berarti bahwa ia ingin pembaca untuk 'mendengarkan' kisahnya dengan benar-benar, karena yang ia ceritakan merupakan sesuatu yang penuh kesan. Dalam film, Aviator yang telah menua mengatakan "*I have always wanted to find someone to share my stories with, but I don't know, I guess this world just got too grown up.*" yang dapat kita artikan bahwa Aviator memang selalu ingin menceritakan kisahnya kepada orang lain, tetapi ia tidak yakin akan ada yang benar mendengarkan. Menariknya, pada halaman dedikasi pada novelnya, penulis kisah *Le Petit Prince*, Antoine de Saint Exupery, juga dengan jelas mendedikasikan bukunya untuk orang dewasa, atau semua orang dewasa yang pernah menjadi anak-anak, yang menyiratkan bahwa manusia selaku pencerita, ingin ceritanya didengar oleh orang lain, dalam konteks ini 'orang dewasa'. Pada akhir film, Little Girl juga menceritakan kembali kisah *The Little Prince* yang dikisahkan kepadanya oleh Aviator, kepada teman-teman sekelasnya yang lain. Hal tersebut memperkuat relevansi asumsi paradigma naratif Walter Fisher pada konteks ekranisasi dari novel ke film *The Little Prince* bahwa manusia adalah makhluk pencerita (*homo narrans*).

Koherensi dalam paradigma naratif Walter Fisher dapat dijelaskan dengan singkat sebagai sebuah prinsip rasionalitas naratif yang menilai konsistensi internal dari suatu cerita (West & Turner, 2008). Koherensi dalam suatu cerita yang pada akhirnya dapat menentukan apakah seseorang akan menerima cerita tertentu atau menolaknya. Dalam konteks penelitian mengenai proses ekranisasi cerita dan karya adaptasi *The Little Prince*, diidentifikasi dua tipe koherensi yang relevan, yakni koherensi struktural yang berkaitan dengan alur yang masuk akal, dan karakterologis yang merujuk pada kredibilitas atau kepercayaan pendengar pada karakter-karakter yang terdapat di dalam cerita (West & Turner, 2008).

Terkait koherensi struktural, teridentifikasi dari tokoh Little Girl pada film dengan alur yang dibangun dengan memposisikan tokoh Little Girl sebagai penerima narasi dari Aviator yang menyampaikan cerita tentang Little Prince secara bertahap lewat interaksi mereka. Penyampaian secara bertahap oleh Aviator memungkinkan Little Girl sebagai pendengar cerita membangun dunia

imajinatif tentang Little Prince yang logis dan mudah diikuti, dan menariknya, contoh jika cerita tidak koheren juga ditampilkan dalam film, dalam adegan saat Little Girl mempertanyakan mengenai hal-hal seputar Little Prince yang menurutnya tidak logis dan menimbulkan krisis kepercayaan kepada pencerita. Jika suatu cerita tidak memenuhi standar koherensi, maka pendengar akan mempertanyakan hal-hal yang tidak ia yakini dari cerita tersebut, dalam konteks Little Girl pada akhirnya, seluruh cerita akhirnya memiliki koherensi struktural yang utuh, karena dari petualagannya untuk menemui Little Prince setelah konflik terjadi, secara langsung ia membuktikan kebenaran dari cerita Aviator mengenai Little Prince. Untuk koherensi karakterologis, tercermin juga dari karakter Little Girl yang menunjukkan perkembangan yang masuk akal dan rasional, dari sosok anak yang patuh hanya kepada sistem menjadi anak yang lebih bebas dan reflektif setelah persoalan mengenai Little Prince terjadi dalam hidupnya. Perubahan tersebut juga ditopang oleh tokoh Aviator selaku pencerita sebagai jembatan antara dunia rasional dan imajinatif bagi Little Girl. Konsistensi dari perkembangan kedua karakter ini di dalam cerita karya adaptasi memperkuat koherensi internal cerita, yakni sejauh mana perilaku serta pilihan dari karakter cerita dapat dipercaya sesuai dengan narasi dan logika yang dibangun. Hal ini juga dapat mempengaruhi persepsi audiens terhadap film.

Poin terakhir yang terpenting dari paradigma naratif pada cerita ialah fidelity, keterkaitan dengan sejauh mana sebuah narasi mencerminkan nilai-nilai yang dianggap benar, relevan, dan dapat diterima oleh audiens (Fisher, 1987). Dalam karya adaptasi *The Little Prince*, fidelitas dapat diidentifikasi dari hubungan antara Little Girl dan Aviator, walaupun keduanya berbeda dari usia, latar belakang, maupun sudut pandang, tetapi interaksi mereka dibangun sejalan oleh nilai-nilai moral yang otentik seperti rasa ingin tahu, kepedulian, dan penghargaan terhadap imajinasi. Perubahan yang terjadi pada karakter Little Girl bukan hanya terbatas pada pengembangan karakternya, tetapi juga menojolkan fidelitas cerita kepada audiens. Fidelitas muncul ketika audiens dapat melihat bahwa transformasi pada karakter Little Girl terjadi secara alami dan sejalan dengan nilai moral cerita yang juga selaras dengan inti pesan dalam novel aslinya. Contoh pesan moral yang ditanamkan baik dalam novel dan film ialah frasa 'It is only with the heart that one can see rightly.' Atau berarti hanya dengan hati, kita dapat melihat yang benar atau baik. Ungkapan tersebut selaras dengan jalan cerita *The Little Prince* yang awalnya tidak memahami berharganya bunga miliknya yang ia tinggalkan, namun setelah melihat dengan hati ia dapat melihat bahwa bunga yang ia miliki hanya miliknya seorang di seluruh dunia dan hal itulah yang penting (Exupery, 1943, CXXIN, hal. 63).

Penjelasan mengenai penanaman nilai moral pada novel dan film tersebut menunjukkan bahwa cerita *The Little Prince* baik dari novel maupun karya adaptasinya yang telah melalui proses ekranisasi memiliki nilai-nilai koherensi dan fidelitas narasi yang sesuai dengan asumsi pada paradigma naratif Walter Fisher. Selain itu, penanaman nilai moral tersebut juga memperkuat sisi koheren dari cerita, yang menunjukkan ketersinambungan moral cerita dari karya aslinya ketika diangkat ke dalam film.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis serta pembahasan mengenai ekranisasi pada novel *Le Petit Prince* ke film *The Little Prince* serta keterkaitannya dengan kajian ilmu komunikasi naratif, maka Penulis akan menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

Dilakukan perombakan terkait aspek pengurangan, penambahan, serta perubahan bervariasi pada elemen-elemen naratif untuk karya adaptasi, pada unsur tokoh, latar, dan alur dari novel ke film. Dalam proses ekranisasi dari novel *Le Petit Prince* ke film *The Little Prince* kategori pengurangan, terdapat 17 elemen naratif yang terdampak. Diketahui 6 tokoh yang mengalami pengurangan di dalam film, 6 latar yang mengalami pengurangan di dalam film, dan 5 alur yang mengalami pengurangan di dalam film. Pengurangan yang dilakukan dalam proses ekranisasi dimaksudkan guna efisiensi pada penyampaian cerita di dalam karya adaptasi, juga penyesuaian pada cerita karya adaptasi. Sedangkan pada kategori penambahan, terdapat 23 elemen yang terdampak. Teridentifikasi 5 tokoh yang ditambahkan ke dalam film, 9 latar yang ditambahkan ke dalam film, dan 9 alur yang ditambahkan ke dalam film. Penambahan elemen yang dilakukan pada karya adaptasi dilakukan guna memperkaya elemen pada cerita karya adaptasi, memperkaya nilai moral dari cerita yang sebelumnya ada tanpa mengubah originalitas nilai dari karya aslinya. Pada kategori perubahan variasi, terdapat 12 elemen yang terdampak. Diketahui terdapat 5 tokoh yang mengalami perubahan bervariasi, 2 latar yang

mengalami perubahan bervariasi dalam film, dan 5 alur yang mengalami perubahan bervariasi di dalam film. Perubahan bervariasi pada elemen naratif suatu karya adaptasi dilakukan guna memperdalam unsur cerita, juga memberikan variasi elemen dari suatu cerita. Dapat dimaknai bahwa setiap perubahan yang terjadi pada proses ekranisasi bukan sekadar modifikasi bentuk, tetapi strategi komunikatif untuk menyampaikan pesan dalam medium baru yang memiliki karakteristik tersendiri.

Dalam konteks studi ilmu komunikasi, hasil penelitian juga relevan dengan teori komunikasi paradigma naratif Walter Fisher. Hal tersebut teridentifikasi dari unsur naratif tokoh ‘pencerita’ yang sesuai dengan asumsi bahwa manusia adalah makhluk pencerita atau homo narrans, asumsi mengenai koherensi dan fidelitas pada paradigma naratif dalam konteks karya adaptasi juga ditemukan sesuai dengan beberapa elemen dalam karya adaptasi film *The Little Prince*. Sebagai peneliti, makna yang saya tangkap dari penelitian ini adalah bahwa ekranisasi membuka ruang dialog antara teks dan konteks, antara narasi dan medium, serta antara gagasan lama dan interpretasi baru. Ekranisasi juga dapat dimaknai sebagai proses komunikasi naratif yang kreatif dan interpretatif.

Saran yang dapat Penulis sampaikan terkait penelitian ini, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi para peneliti, maupun pembaca serta sineas untuk pengembangan kajian ekranisasi yang tidak terbatas hanya pada fokus studi tertentu, diharapkan terkhusus pada studi komunikasi, dengan pendekatan komunikasi naratif. Studi lanjutan disarankan dapat memperkuat objek kajian dalam bentuk karya adaptasi lain, termasuk adaptasi novel karya sastra Indonesia ke film, untuk melihat bagaimana cerita-cerita tersebut diolah ulang dan bagaimana elemen naratif yang berubah tetap bisa menyampaikan nilai dan makna dari versi aslinya. Usulan penelitian lanjutan bagi institusi maupun peneliti untuk mempertimbangkan penggunaan pendekatan semiotika untuk memperdalam analisis terhadap penampilan visual maupun simbolik dalam karya adaptasi pasca proses ekranisasi. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memperluas cakupan kajian dengan menyoroti dimensi lain dalam komunikasi dan media, sehingga pemahaman terhadap proses adaptasi lintas medium dapat mencerminkan keragaman makna serta variasi dalam cara penyampaian pesan dalam konteks komunikasi.

Ucapan Terimakasih

Segala puja serta puji, saya panjatkan kepada Allah SWT, tuhan semesta alam. Hanya kepada-Nya lah segala permohonan dan harapan pergi, hanya dari-Nya lah segala berkah, rahmat, dan pertolongan menghampiri. Shalawat pun salam selalu dilantunkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, nabi penerang kegelapan.

Syukur penuh hamdalah saya tuturkan, karena akhirnya artikel penelitian dengan judul “Ekranisasi Novel *The Little Prince* dalam Bentuk Film (Analisis Kajian Ekranisasi pada Karya Adaptasi Film *The Little Prince*)” dapat terselesaikan. Baik dalam proses maupun hasil penelitian ini saya menyadari bahwa terdapat banyak keterkaitan dari banyak pihak. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terimakasih sepenuhnya kepada pihak yang terkait dan terlibat pada penelitian ini, atas segala bentuk dukungan, baik berupa doa maupun bimbingan. Semoga Allah SWT membalasnya untuk kebaikan kita semua.

Daftar Pustaka

- Alif, N. (n.d.). *Resepsi Gaya Penulisan Review dalam Media Musik Online (Analisis Interpretatif Pembaca pada Tulisan Review Album Musik Band Indie The Jansen dalam Media Rich Musik)*. <https://richmusikonline.com/>
- Qorib, F. (2024). Tinjauan Singkat Teori Komunikasi; Sejarah, Konsep, Perkembangan, dan Tantangannya. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 31–46. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v4i1.4014>
- Rahyanatuqolbi, A., Iskandar, D., & Ahmadi, D. (2024). Ekofeminisme dalam Film Dokumenter “Our Mother’s Land.” *Jurnal Riset Public Relations*, 39–48. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v4i1.3824>

- Apriliani, Y. (2020). *Isi dan Kebahasaan Novel*. Direktorat SMA, Jenderal PAUD, DIKDAS dan DIKMEN .
- Denzin, N., & Lincoln, Y. (2005). *Handbook of Qualitative Research* 3rd ed. Sage Publications.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Penerbit Nusa Indah.
- Exupery, A. d.-S. (1943). *The Little Prince* (Translated from the french by Richard Howard) . London: Harcourt Inc by Egmont UK.
- Fisher, W. R. (1987). *Human Communication as Narration: Toward a Philosophy of Reason, Value, and Action*. South Carolina: University of South Carolina Press.
- Hermawan, Dani, & Shandi. (2019). *KAJIAN UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL SURGA YANG TAK DIRINDUKAN KARYA ASMA NADIA (SUATU TINJAUAN STRUKTURAL SEMIOTIK)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung, 16.
- Ifeanyi, K. (2016, 05 28). *Fast Company*. Retrieved from [fastcompany.com: https://www.fastcompany.com/3062317/director-mark-osborne-explains-why-his-version-of-the-little-prince-shouldnt-ex](https://www.fastcompany.com/3062317/director-mark-osborne-explains-why-his-version-of-the-little-prince-shouldnt-ex)
- Nisaak, L. (2023). *Ekranisasi Novel KKN di Desa Penari Karya SimpleMan ke Bentuk Film Karya Sutradara Awi Suryadi . (Skripsi)*.
- Nurdiyantoro. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Osborne, M. (Director). (2015). *The Little Prince* [Motion Picture].
- Stam, R. (2005). *Literature Through Film: Realism, Magic, and the Art of Adaptation*. Blackwell Publishing.
- West, R., & Turner, L. (2008). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (3rd ed.). McGraw-Hill.